

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa adalah alat komunikasi yang digunakan manusia untuk berinteraksi antara satu dengan yang lain. Bahasa dan manusia adalah hal yang tak dapat dipisahkan, karena tanpa bahasa manusia tidak dapat berkomunikasi dengan baik. Selain alat komunikasi bahasa juga memiliki fungsi sebagai pengembang kebudayaan, pengetahuan dan teknologi yang dapat menjangkau seluruh Indonesia (Pamungkas, 2012: 16).

Pembahasan mengenai ilmu bahasa dapat dikaji menggunakan ilmu pragmatik tindak tutur. Menurut Yule (2006:82) tindak tutur merupakan tindakan-tindakan yang ditampilkan lewat tuturan, sedangkan Chaer dan Agustina (dalam Fauzan, 2016:1) berpendapat bahwa tindak tutur merupakan keperibadian individual yang merujuk pada kemampuan penutur dalam keadaan tertentu. Tindak tutur ini lebih menitik beratkan pada makna atau arti tindakan dalam suatu tuturan. Tindak tutur dapat berbentuk suatu pertanyaan, perintah, maupun pernyataan.

Tindak tutur merupakan hal yang sering hadir dalam berkomunikasi. Tujuan dari hal ini penutur berharap mitra tutur mengerti dengan apa yang dimaksud oleh penutur. Tindak tutur merupakan analisis pragmatik yang merupakan salah satu cabang dari ilmu bahasa yang mengkaji bahasa dari segi aspek pemakaian aktualnya Hardiati (dalam Maharani dan Utomo, 2020:87). Aslinda (dalam Maharani dan Utomo, 2020:87) berpendapat bahwa tindak tutur merupakan salah

satu gejala individu yang bersifat psikologis dan memiliki kemampuan bahasa penutur dalam berkomunikasi.

Kehadiran tindak tutur dalam berkomunikasi sangat penting, karena setiap tuturan memiliki fungsi serta makna yang berpengaruh dalam berkomunikasi. Austin didukung oleh Searle (dalam Maharani dan Utomo, 2020:87) membagi tiga jenis tindak tutur : (1) tindak tutur “lokusi” adalah tindak tutur yang dimaksud untuk menyatakan sesuatu. Oleh karena itu yang diutamakan dalam tindak lokusi adalah isi tuturan yang diungkapkan oleh penutur. (2) tindak ‘ilokusi’ yaitu pengucapan suatu pernyataan, tawaran, janji. (3) tindak tutur perlokusi adalah suatu tindakan yang bertujuan untuk mempengaruhi lawan tuturnya. Tindakan ini sering dilakukan sengaja maupun tidak sengaja.

Zaman sekarang, media sosial adalah alat yang memudahkan manusia dari mendapat informasi sampai tempat memberi informasi, ide, dan karya-karya. Media sosial adalah media komunikasi yang efektif dan efisien yang memiliki peran penting sebagai agen pembaharuan dan pembaharuan Rahadi (dalam, Maharani dan Utomo, 2020:88). Media sosial juga merupakan wadah tempat untuk berkomunikasi, berbagi, bekerjasama, dan bermain (Marliadi, 2019). Keseharian masyarakat sekarang sudah banyak diluangkan untuk bersosial media, setiap hal kecil sampai besar dapat kita temukan di media sosial.

Salah satu media sosial yang sering digunakan rakyat Indonesia adalah *twitter*, pengguna *twitter* di Indonesia masuk di peringkat lima besar teratas diseluruh dunia. *Twitter* yang memiliki fitur *followers* atau pengikut yang menggambarkan

bahwa akun tersebut lebih memiliki daya tarik yang lebih tinggi dari pada akun yang tidak memiliki pengikut yang banyak (Nurhadi, 2017). Abu janda adalah sosok pemilik akun *twitter* yang sering viral karena sering memberi *twit* yang memunculkan pro dan kontra terhadap penggunaan *twitter* lainnya. *Twitter* merupakan salah satu akun yang sangat digemari dan salah satu media online yang mudah digunakan. *Twitter* digunakan untuk berkomunikasi, penyampaian ide oleh penggunanya.

Sependapat dengan hasil penelitian Maharani dan Utomo (2020) dengan judul “Analisis Tindak Tutur Lokusi Dalam Akun Twitter Fiersa Besari” dengan hasil penelitian yang membahas tentang jenis tindak tutur lokusi yang digunakan Fiersa Besari pada *twit* di akun *twitter* milik nya. Sama dengan penelitian yang akan peneliti lakukan hanya berbeda objek dan akun, peneliti akan meneliti jenis tindak tutur dan wujud tindak tutur.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan dalam skripsi Fauzan Achmad (2016) yang berjudul “Analisis Tindak Tutur Dalam Akun *Twitter* Ketua Partai Politik Nasionalis Di Indonesia Pada Periode Bulan Februari-Maret 2015” penelitian ini meneliti beberapa akun *twitter* ketua politik nasional yang memiliki tindak tutur. Sama hal nya dengan penelitian Anggraini Ade Eka (2017) mengenai “Analisis Tindak Tutur (*Speech Act*) Pada Percakapan Antara Tetangga Dekat” sama dengan penelitian yang diatas sama sama meneliti tindak tutur, hanya saja ini menggunakan analisis wacana.

Berdasarkan hasil analisis diatas juga memiliki persamaan dengan hasil penelitian Nurma dan Farida (2019) yang berjudul “Tindak Tutur Ekspresif di Akun Instagram @kampuszone” yakni menunjukkan tuturan ekspresif berupa kesal yang cenderung mengungkapkan kesedihan. Di lanjutkan dengan penelitian Naomy, Charlina, dan Hermandra (2019) dengan judul “Tindak Tutur Ekspresif dalam Twitter” yakni bentuk tuturan ekspresif bersyukur atas sesuatu hal.

Sama hal nya dengan penelitian yang akan diteliti yaitu akun *twitter* Abu Janda pada periode 2020-2021 memiliki masalah yang dapat dikaji yaitu berupa wujud tindak tutur dan jenis tindak tutur. Tindak tutur yang terdapat pada akun *twitter* Abu janda biasanya berupa tutur kritikan, ajakan, perintah, sindiran dan sebagainya.

Dari sini lah peneliti semakin tertarik meneliti tindak tutur di media sosial terkhusus *twitter*, meskipun sudah banyak penulis yang meneliti mengenai tindak tutur tujuan di lakukan penelitian ini untuk peneliti dan pembaca semakin paham menggunakan bahasa dan menggunakan sosial media dengan baik. Akan tetapi, seiring berjalan nya waktu masyarakat juga semakin tidak menggunakan bahasa dengan baik di media sosial yang miliknya.

Peneliti disini akan meneliti salah satu berita yang lagi viral diperbincangkan di media sosial *twitter* adalah twit akun *twitter* @permadiaktivis1 atau yang sering disebut dengan Abu Janda. Unggahan ini memunculkan pro dan kontra antara penulis dan pembaca. *Twitter* @permadiaktivis1 penuh tuain komen yang tidak sedap, menuai komen dari kalangan masyarakat biasa hingga orang

terpandang. Salah satu orang terpantang yang memberi komentar adalah mantan menteri kelautan @susipudjistuti di akun *twitter* miliknya.

Hal ini lah semakin memperkuat peneliti untuk meneliti lebih lanjut mengenai hal ini. Dengan ini judul peneliti yaitu: “Analisis Tindak Tutur Dalam *Twitter* Abu Janda”. Peneliti akan mengkaji lebih lanjut tentang tindak tutur yang akan dikaji dengan teori pragmatik tindak tutur.

Penulis memilih kasus Abu Janda sebagai objek penelitian karena Abu Janda sedang hangat diperbincangkan. Ilmu Pragmatik adalah cabang linguistik yang mempelajari antara kontes luar bahasa dan maksud tuturan.

1.2 Identifikasi Masalah

Adapun masalah yang diidentifikasi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Jenis- jenis tindak tutur lokusi dalam *twitter* Abu Janda.
2. Bagaimana bentuk ujaran kebencian dalam *twitter* Abu Janda.

1.3 Batasan masalah

Berdasarkan identifikasi masalah, penulis membatasi masalah penelitian ini :

1. Penulis hanya memfokuskan penelitian tentang Jenis- jenis tindak tutur lokusi dalam *twitter* Abu Janda.
2. Penulis hanya memfokuskan penelitian tentang bentuk ujaran kebencian dalam *twitter* Abu Janda.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah tersebut, maka rumusan masalah dari penelitian ini diperoleh beberapa rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Jenis-jenis tindak tutur lokusi dalam *twitter* Abu Janda?
2. Bagaimana Bentuk ujaran kebencian dalam *twitter* Abu Janda?

1.5 Tujuan penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan dari penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui jenis-jenis tindak tutur lokusi pada cuitan dalam *twitter* Abu Janda.
2. Untuk mengetahui bentuk ujaran kebencian dalam *twitter* Abu Janda.

1.6 Manfaat penelitian

Manfaat yang peneliti harapkan dari hasil penelitian ini yaitu :

1. Manfaat teoretis

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan yang lebih luas tentang teori pragmatik tindak tutur membahas mengenai jenis-jenis tindak tutur lokusi bentuk ujaran kebencian. Selain itu, di harapkan dapat bermanfaat juga bagi pustakawan dan penelitian selanjutnya menjadi referensi untuk penelitian berikutnya.

2. Manfaat praktis

Secara praktis, penelitian ini memiliki beberapa manfaat yaitu:

- a. Bagi masyarakat diharapkan bermanfaat dan menambah wawasan terutama pengguna internet untuk selalu waspada dan dapat menggunakan bahasa yang baik dalam bersosial media terhadap kata-kata yang digunakan.
- b. Sebagai acuan serta bahan perbandingan bagi pembaca dan peneliti selanjutnya dalam menelaah jenis-jenis tindak tutur dan bentuk ujaran kebencian.